

No. 32397

**CHINA
and
INDONESIA**

**Agreement on the promotion and protection of investments
(with protocol). Signed at Jakarta on 18 November 1994**

Authentic texts: Chinese, Indonesian and English.

Registered by China on 14 December 1995.

**CHINE
et
INDONÉSIE**

**Accord relatif à l'encouragement et à la protection des inves-
tisements (avec protocole). Signé à Jakarta le 18 novem-
bre 1994**

Textes authentiques : chinois, indonésien et anglais.

Enregistré par la Chine le 14 décembre 1995.

[CHINESE TEXT — TEXTE CHINOIS]

中华人民共和国政府和印度尼西亚共和国政府
关于促进和保护投资协定

中华人民共和国政府和印度尼西亚共和国政府（以下称“缔约双方”），

愿在相互尊重主权、平等互利原则的基础上和为发展两国间经济合作，为鼓励、保护并为缔约一方的投资者在缔约另一方领土内投资创造有利条件。

认识到促进和保护此种投资将有助于促进经营的积极性和增进两国的繁荣，

达成协议如下：

第 一 条

定 义

本协定内：

一、“投资”一词系指缔约一方投资者依照缔约另一方的法律和法规在缔约另一方领土内所投入的各种财产，包括，但不限于：

（一）动产和不动产及其他权利，如抵押权、留置权或质权；

（二）公司的股份、股票和债券或公司财产中的利益；

(三) 金钱请求权或其他具有财政价值的与投资有关的行为请求权；

(四) 知识产权，包括著作权、商标、专利、工业设计、专有技术、商名、商业秘密和商誉；

(五) 法律赋予或通过投资有关合同而具有的经营特许权，包括勘探、耕作、提炼或开发自然资源的特许权。

二、“投资者”一词

在中华人民共和国方面，系指在印度尼西亚共和国领土内已经投资或正在进行投资的中华人民共和国的国民或公司；

在印度尼西亚共和国方面，系指在中华人民共和国领土内已经投资或正在进行投资的印度尼西亚共和国的国民或作为其国民的公司。

三、“公司”一词

在中华人民共和国方面，系指依照其法律设立，其住所所在中华人民共和国领土内的经济组织；

在印度尼西亚共和国方面，系指依照其法律在印度尼西亚共和国领土内组成的有限责任公司或设立的任何法人。

四、“国民”一词

在中华人民共和国方面，系指具有中华人民共和国国籍的自然人；

在印度尼西亚共和国方面，系指按照印度尼西亚共和国法律是印度尼西亚国民的人。

五、“收益”一词系指由投资所产生的款项，特别是，但不限于，包括利润、股息、利息、资本利得、提成费或其他合法收入。

六、“中国”一词包括中华人民共和国的领土及根据国际法中华人民共和国拥有主权、主权权利或管辖权的领域；

“印度尼西亚”一词包括印度尼西亚共和国的领土及根据国际法印度尼西亚共和国拥有主权、主权权利或管辖权的领域。

第 二 条

投资的促进和保护

一、缔约一方应鼓励缔约另一方的投资者在其领土内投资并为之创造有利条件，并依照其法律和法规接受此种投资。

二、缔约任何一方投资者在缔约另一方领土内的投资应始终受到公正与公平的待遇并享受充分的保护和保障。

第 三 条

协定范围

本协定适用于中华人民共和国的投资者按照关于外国资本投资1967年1号法律和任何修改或替代之法律已先前获准进入印度尼西亚共和国领土内的投资，并适用于

印度尼西亚共和国投资者按照中华人民共和国有关的法律和法规获准进入中华人民共和国领土内的投资。

任何关于中华人民共和国投资者在外国资本投资1967年1号法律通过前在印度尼西亚共和国领土内的投资的事宜可由缔约双方磋商。

第 四 条

最惠国条款

一、缔约任何一方在其领土内给予缔约另一方投资者实施的投资和产生的收益的待遇不应低于其给予任何第三国投资者实施的投资和产生的收益的待遇。

二、缔约任何一方在其领土内给予缔约另一方投资者在管理、使用、享有或处置其投资及与这些投资有关的任何活动的待遇，不应低于其给予任何第三国投资者的待遇。

三、上述所述的待遇不适用于缔约任何一方因参加关税同盟、共同市场、自由贸易区、经济多边或国际协定，或因缔约一方与第三国缔结的避免双重征税协定，或因边境贸易安排而给予第三国投资者的任何优惠或特权。

第 五 条

损害或损失补偿

缔约一方的投资者在缔约另一方领土内的投资，因缔约另一方领土内发生战争或其它武装冲突、革命、国家紧

急状态、暴乱、起义或骚乱而受到损失，缔约另一方如果予以恢复、赔偿、补偿或其它处理方面的待遇，不应低于其给予任何第三国投资者的待遇。

第 六 条

征 收

一、只有为了与采取征收的缔约一方国内需要相关的公共目的，并给予补偿，缔约任何一方投资者在缔约另一方领土内的投资方可被国有化、征收或采取与国有化或征收效果相同的措施（以下称“征收”）。此种补偿应等于投资在征收决定被宣布或公布前一刻的价值。此种补偿不应不适当地迟延，并应有效地实现和自由转移。

二、缔约一方依照有效法律对在其领土内任何地方设立或组成并由缔约另一方投资者持有股份的公司之资产进行征收时，应保证适用本条第一款的规定，从而保证拥有此种股份的缔约另一方投资者得到上一款规定的补偿。

第 七 条

投资汇回

一、缔约任何一方应根据其法律和法规就缔约另一方投资者的投资准许投资者在完成其全部纳税义务后，转移以下款项，并不得无故迟延：

1、资本和用于维持及扩大投资的追加资本款额；

- 2、 经营净利润包括外国合伙人持股份额所得的股息和利息；
- 3、 与投资有关的贷款的偿还款项及利息；
- 4、 提成费和服务费的支付；
- 5、 外国持股人股票销售款项；
- 6、 损害或损失的补偿；
- 7、 投资者在清算时所得款项；
- 8、 被允许在缔约一方的领土内从事与投资有关工作的缔约另一方国民的收入。

二、若缔约任何一方的投资者与投资所在的缔约另一方的有关当局无其它协议，按照本条第一款进行的转移应允许是初始投资所用货币或任何其它可自由兑换货币。此种转移应按照转移当日通行的转移所用的货币汇率进行。

三、虽然有以上几款，但缔约任何一方可主张法律和法规所要求的货币转移报告。

第 八 条

代 位

如果缔约一方或其任何指定机构对其投资者在缔约另一方领土内的某项投资就非商业性风险做了担保，并据此向投资者作了支付，缔约另一方应承认该投资者的权利转让给了缔约一方或其任何指定机构，缔约一方的代位不得超过该投资者的原有权利。

第九 条

投资者与缔约一方之间的投资争议

一、缔约一方的投资者与缔约另一方之间就在缔约另一方领土内的投资产生的任何争议应友好解决。

二、如争议在六个月内未能解决，当事任何一方可根据投资所在缔约一方的法律和法规将争议提交该缔约方有管辖权的法院。

三、如涉及因征收发生的补偿款额的争议，在诉诸本条第一款的程序后六个月内仍未能解决，争议可提交专设仲裁庭。如有关的投资者诉诸了本条第二款所规定的程序，本款规定不应适用。

1、该专设仲裁庭应按下列方式逐案设立：争议双方应各任命一名仲裁员，该两名仲裁员推选一名与缔约双方均有外交关系的第三国的国民为首席仲裁员。头两名仲裁员应在争议任何一方书面通知另一方提出仲裁后的两个月内任命，首席仲裁员应在四个月内推选。如在上述规定的期限内，仲裁庭尚未组成，争议任何一方可提请解决投资争端国际中心秘书长作出必要的委任。

2、仲裁庭应自行制定其程序。但仲裁庭在制定程序时可以参照解决投资争端国际中心仲裁规则。

3、仲裁庭的裁决以多数票作出。裁决是终局的，对争议双方具有约束力。

4、仲裁庭应根据争议缔约一方的法律、本协定的规定以及缔约双方均接受的普遍承认的国际法原则作出裁决。

5、争议各方应负担其委派的仲裁员和出席仲裁程序的费用，首席仲裁员的费用和仲裁庭的其余费用应由争议双方平均负担。

第十 条

缔约双方之间的争议

缔约双方对本协定的解释或适用所产生的争端应通过外交谈判友好解决。

第十一 条

其它义务

如果缔约一方现在或将来的立法或缔约双方签署的国际协议为缔约另一方投资者的投资提供了较本协定的规定更为优惠的待遇，应从优适用。

第十二 条

磋商与修改

一、缔约任何一方可要求就缔约双方同意讨论的事项进行磋商。

二、若认为有必要，并经双方同意，本协定可随时修改。

第 十 三 条

生效、期限与终止

一、本协定自缔约双方以书面形式相互通知完成各自国内法律程序之日起下一个月的第一天开始生效，有效期为十年。如缔约任何一方未在有效期期满前一年书面通知终止本协定，本协定将继续有效十年。

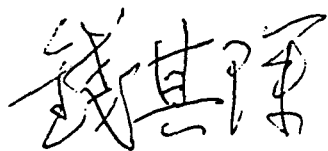
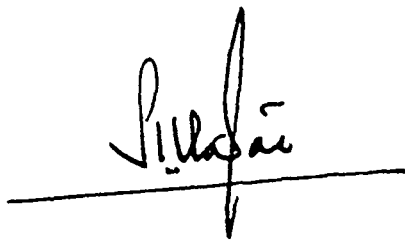
二、第一至第十二条的规定对本协定终止之日前进行的投资应继续适用十年。

由双方政府正式授权其各自代表签署本协定，以昭信守。

本协定于一九九四年十一月十八日在雅加达签订，一式两份，每份都用中文、印度尼西亚文和英文写成，三种文本同等作准。若解释上发生分歧，以英文本为准。

中华人民共和国政府
代 表

印度尼西亚共和国政府
代 表

议 定 书

值此中华人民共和国政府和印度尼西亚共和国政府关于促进和保护投资协定（以下称“协定”）签字之际，双方签字人议定如下各项，作为本协定的组成部分：

关于第九条：

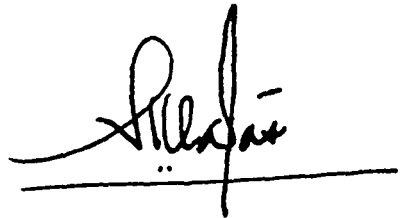
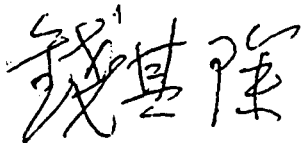
一旦中华人民共和国成为一九六五年三月十八日在华盛顿开放签字的“关于解决国家和他国国民之间投资争端公约”的成员时，缔约双方将就提交“解决投资争端国际中心”进行调解或仲裁解决缔约一方投资者与缔约另一方之间的争议的种类达成一项补充协议。

该补充协议以换文形式达成，应是本协定的组成部分。

本议定书于一九九四年十一月十八日在雅加达签订，一式两份，每份均以中文、印度尼西亚文和英文书就，三种文本同等作准。若解释上发生分歧，以英文本为准。

中华人民共和国政府
代 表

印度尼西亚共和国政府
代 表



[INDONESIAN TEXT — TEXTE INDONÉSIEN]

**PERSETUJUAN ANTARA PEMERINTAH REPUBLIK RAKYAT
CHINA DAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA MENGE-
NAI PENINGKATAN DAN PERLINDUNGAN ATAS PENANA-
MAN MODAL**

Pemerintah Republik Rakyat China dan Pemerintah Republik Indonesia (selanjutnya disebut sebagai "Para Pihak");

Berkeinginan untuk meningkatkan, melindungi dan menciptakan iklim yang menguntungkan bagi penanaman modal oleh para penanam modal dari satu Pihak di wilayah Pihak lain yang didasarkan pada prinsip-prinsip saling menghormati atas kedaulatan, keadilan dan saling menguntungkan dan untuk tujuan pengembangan kerjasama ekonomi antara kedua Negara; serta

Mengakui bahwa peningkatan dan perlindungan atas penanaman modal tersebut akan kondusif untuk mendorong inisiatif usaha dan akan meningkatkan kemakmuran bagi kedua Negara;

Telah menyetujui sebagai berikut :

PASAL I**DEFINISI**

Untuk tujuan Persetujuan ini :

1. Istilah "penanaman modal" berarti setiap jenis aset yang ditanam oleh para penanam modal dari satu Pihak di wilayah Pihak lain, sesuai dengan peraturan hukum dan perundang-undangan yang disebut terakhir, mencakup tetapi tidak terbatas pada :
 - a. benda bergerak dan tidak bergerak serta hak-hak lain seperti hipotek, jaminan dan gadai.
 - b. saham, stok dan obligasi perusahaan atau bunga atas kepemilikan perusahaan tersebut;

- c. tagihan atas uang atau tagihan atas setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan penanaman modal yang mempunyai nilai keuangan;
- d. hak-hak milik intelektual termasuk hak cipta, merk dagang, paten, desain industri, keahlian, nama dagang, rahasia dagang dan muhibah;
- e. konsesi usaha yang diberikan oleh undang-undang atau berdasarkan kontrak yang bertalian dengan penanaman modal termasuk konsesi untuk mencari, mengolah, menambang atau mengeksploitasi sumber-sumber alam.

2. "Para Penanam Modal" berarti;

Dalam hubungan dengan Republik Rakyat China, setiap warga negara atau perusahaan yang menjadi subjek hukum Republik Rakyat China yang sudah atau sedang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Dalam hubungan dengan Republik Indonesia, setiap warga negara atau perusahaan yang menjadi subjek hukum Republik Indonesia yang sudah atau sedang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Rakyat China.

3. "Perusahaan" berarti:

Dalam hubungan dengan Republik Rakyat China, badan-badan usaha yang didirikan sesuai dengan perundang-undangan dan bertempat tinggal di wilayah Republik Rakyat China.

Dalam hubungan dengan Republik Indonesia, sesuatu perusahaan dengan berbentuk perseroan terbatas yang dibentuk di wilayah Republik Indonesia atau suatu badan hukum yang dibentuk sesuai dengan perundang-undangan Republik Indonesia.

4. "Nasional" berarti:

Dalam hubungan dengan Republik Rakyat China, orang-orang yang mempunyai kewarganegaraan Republik Rakyat China;

Dalam hubungan dengan Republik Indonesia, orang-orang yang menurut perundang-undangan Republik Indonesia adalah warganegara Indonesia.

5. Istilah "penghasilan" berarti jumlah uang yang dihasilkan dari suatu penanaman modal dan, khususnya, meskipun tidak terbatas, termasuk laba, deviden, bunga, laba modal, royalti atau penghasilan sah lainnya.

6. Istilah "China" meliputi wilayah Republik Rakyat China dan bagian dari landas kontinen dimana Republik rakyat China mempunyai kedaulatan, hak berdaulat atau yurisdiksi sesuai dengan hukum internasional;

Istilah "Indonesia" meliputi wilayah Republik Indonesia dan bagian dari landas kontinen dimana Republik Indonesia mempunyai kedaulatan, hak berdaulat atau yurisdiksi sesuai dengan hukum internasional.

PASAL II

PENINGKATAN DAN PERLINDUNGAN ATAS PENANAMAN MODAL

1. Masing-masing Pihak harus mendorong dan menciptakan iklim yang menguntungkan bagi para penanam modal Pihak lain untuk menanam modal di wilayahnya dan akan mengizinkan penanaman modal tersebut sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan.
2. Penanaman modal oleh para Penanam Modal dari masing-masing Pihak setiap waktu harus diberi perlakuan yang layak dan seimbang serta harus mendapat perlindungan dan keamanan yang memadai di wilayah Pihak lain.

PASAL III

RUANG LINGKUP PERSETUJUAN

Persetujuan ini berlaku bagi penanaman modal oleh para penanam modal dari Republik Rakyat China di wilayah Republik Indonesia yang telah diberikan izin sesuai dengan Undang-undang No. 1 tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing dan undang-undang apapun yang mengubah atau menggantikannya, dan bagi penanaman modal oleh para penanam modal dari Republik Indonesia di wilayah Republik Rakyat China yang telah diberikan izin sesuai dengan undang-undang dan peraturan-peraturan yang berpautan dari Republik Rakyat China.

Hal-hal yang menyangkut penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal Republik Rakyat China di wilayah Republik Indonesia sebelum pemberlakuan Undang-undang No.1 tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing hendaknya dikonsultasikan oleh Para Pihak.

PASAL IV

KETENTUAN PERLAKUAN NEGARA SAHABAT

1. Tidak satu Pihakpun di dalam wilayahnya boleh memberikan penanaman modal yang dilakukan dan penghasilan yang diperoleh oleh para penanam modal dari Pihak lainnya, perlakuan yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan yang diberikannya kepada penanaman modal yang dilakukan, dan penghasilan yang diperoleh oleh para penanam modal dari suatu negara ketiga.
2. Tidak satu Pihakpun di dalam wilayahnya boleh memberikan para penanam modal dari Pihak lainnya, berkenaan dengan manajemen, penggunaan, penilikan atau pengaturan atas penanaman modal mereka, serta kegiatan apapun yang berhubungan dengan penanaman modal mereka, perlakuan yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan yang diberikannya kepada para penanam modal dari suatu negara ketiga.
3. Perlakuan yang disebutkan di atas tidak berlaku pada keuntungan atau hak istimewa yang diberikan kepada para penanam modal dari suatu negara ketiga oleh salah satu Pihak berdasarkan keanggotaan Pihak itu di dalam suatu custom union, pasar bersama, zona perdagangan bebas, persetujuan ekonomi multilateral atau internasional, atau berdasarkan suatu persetujuan yang dibuat antara Pihak itu dengan suatu negara ketiga mengenai penghindaran pajak berganda atau berdasarkan pengaturan perdagangan lintas batas.

PASAL V

KOMPENSASI ATAS KERUGIAN

Para penanam modal dari satu Pihak, yang penanaman modalnya didalam wilayah Pihak lain mengalami kerugian karena perang atau konflik bersenjata lainnya, revolusi, negara dalam keadaan darurat, pemberontakan, kerusuhan atau huru-hara di wilayah Pihak yang disebut terakhir, harus diberikan oleh Pihak yang disebut terakhir perlakuan berkenaan dengan restitusi, indemnifikasi, kompensasi atau penyelesaian lain, jika ada, tidak kurang daripada yang diberikan oleh Pihak yang disebut terakhir kepada para penanam modal dari negara ketiga.

PASAL VI

EKSPPROPRIASI

1. Penanaman modal oleh para penanam modal dari masing-masing Pihak tidak boleh dinasionalisasi, diekspropriasi atau dikenakan tindakan yang mempunyai akibat sama dengan nasionalisasi atau ekspropriasi (selanjutnya disebut sebagai "ekspropriasi") di wilayah Pihak lain kecuali untuk suatu kepentingan umum berkaitan dengan kebutuhan dalam negeri Pihak yang mengekspropriasi dan diberikan ganti rugi. Ganti rugi tersebut harus sebesar nilai penanaman modal yang diekspropriasi sebelum saat keputusan untuk melakukan ekspropriasi diumumkan atau dipublikasikan. Ganti rugi tersebut harus segera dilaksanakan secara efektif dan dapat ditransfer secara bebas.
2. Apabila suatu Pihak melakukan ekspropriasi atas kekayaan suatu perusahaan yang didirikan atau dibentuk berdasarkan undang-undang yang berlaku di setiap bagian dari wilayahnya, dan dimana para penanam modal dari Pihak lain mempunyai saham, Pihak tersebut harus menjamin bahwa ketentuan ayat 1 Pasal ini diberlakukan sejauh yang diperlukan untuk menjamin ganti rugi yang ditentukan di dalam ayat itu kepada para penanam modal dari Pihak lain yang merupakan pemilik saham-saham itu.

PASAL VII

REPATRIASI PENANAMAN MODAL

1. Masing-masing Pihak tunduk pada perundang-undangan peraturan yang berkenaan dengan penanaman modal oleh para penanam modal dari Pihak lain, harus mengizinkan para penanam modal setelah mereka memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban pajak mentransfer dengan segera atas:
 - a. Modal dan modal tambahan yang digunakan untuk memelihara dan menambah penanaman modal;
 - b. Keuntungan bersih operasi termasuk deviden dan bunga sebanding dengan pemilikan saham peserta asing;
 - c. Pembayaran kembali atas setiap pinjaman dan bunganya, sejauh hal itu berkaitan dengan penanaman modal tersebut;
 - d. Pembayaran atas royalti dan imbalan jasa;

- e. Hasil penjualan saham yang dimiliki oleh pemegang saham asing
 - f. Ganti rugi atas kerusakan atau kerugian;
 - g. Hasil yang diterima oleh para penanam modal dalam hal likuidasi;
 - h. Penghasilan dari warganegara satu Pihak yang diperbolehkan bekerja dalam hubungannya dengan penanaman modal di wilayah Pihak lain.
2. Pada tingkat tertentu, penanam modal dari masing-masing Pihak tidak melakukan kesepakatan lain dengan pihak-pihak yang berwenang dari Pihak lain di wilayah dimana penanaman modal berada, transfer mata uang yang dilakukan menurut ayat 1 Pasal ini harus diijinkan dalam mata uang dari penanaman modal semula atau dalam setiap mata uang lain yang dapat dipertukarkan secara bebas. Transfer tersebut harus dilakukan dengan nilai tukar yang berlaku pada tanggal transfer dengan memperhatikan transaksi berjalan yang terjadi didalam mata uang yang ditransfer.
 3. Tanpa mempersoalkan arti ayat-ayat sebelumnya, masing-masing Pihak dapat menerapkan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan penyampaian laporan mengenai transfer mata uang.

PASAL VIII

SUBROGASI

Dalam hal salah satu pihak atau wakilnya yang ditunjuk telah memberikan suatu jaminan terhadap resiko-resiko non komersial berkenaan dengan suatu penanaman modal oleh para penanaman modalnya di dalam wilayah Pihak lain dan telah melakukan pembayaran kepada penanaman modal tersebut itu menurut jaminan tersebut, Pihak lain harus mengakui pengalihan hak para penanam modal dimaksud kepada Pihak yang disebutkan terdahulu atau yang manapun dari wakilnya yang ditunjuk. Subrogasi dari pihak yang disebutkan belakangan tidak boleh melebihi hak-hak asli investor tersebut.

PASAL IX

PENYELESAIAN PERSELISIHAN ANTARA PARA PENANAM MODAL DENGAN SUATU PIHAK

1. Sesuatu perselisihan yang timbul antara penanam modal dari salah satu Pihak dengan Pihak lain, dalam hubungannya dengan suatu penanam modal di wilayah Pihak lain harus diselesaikan secara damai.
2. Dalam keadaan perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan dalam waktu enam bulan, masing-masing pihak dalam sengketa dapat, didasarkan atas hukum dan peraturan-peraturan dari Pihak dimana wilayahnya menerima modal, menyerahkan perselisihan kepada pengadilan yang berwenang dari Pihak tersebut.
3. Apabila suatu perselisihan melibatkan sejumlah nilai ganti rugi sebagai akibat dari ekspropriasi tidak dapat diselesaikan seperti yang tercantum dalam ayat 1 dari Pasal ini dalam waktu enam bulan, perselisihan dapat diserahkan kepada peradilan arbitrase khusus. Ketentuan dari ayat ini tidak harus dilaksanakan jika penanam modal yang bersangkutan telah memilih prosedur yang ditetapkan didalam ayat 2 dari Pasal ini:
 - a. Peradilan arbitrase khusus dibentuk untuk setiap kasus menurut langkah-langkah berikut: setiap pihak yang bersengketa menunjuk seorang penengah, dan pihak-pihak bersengketa memilih suatu nasional dari negara ketiga yang mempunyai hubungan diplomatik dengan Para Pihak sebagai Ketua. Dua penengah pertama ditunjuk dalam waktu dua bulan sejak pemberitahuan tertulis untuk arbitrase oleh salah satu pihak terhadap pihak lain, dan ketua dipilih dalam waktu 4 bulan. Jika dalam jangka waktu tersebut diatas, peradilan belum terbentuk, masing-masing pihak bersengketa dapat mengundang Sekretaris Jendral dari (Pusat Penyelesaian Perselisihan Penanaman Modal Internasional) untuk membuat penunjukan yang diperlukan.
 - b. Badan peradilan dapat menentukan sendiri prosedurnya. Akan tetapi, dalam rangka penentuan prosedur, badan peradilan dapat memakai peraturan arbitrase perselisihan dari Pusat Penyelesaian Perselisihan Penanaman Modal Internasional sebagai petunjuk.
 - c. Badan peradilan mencapai keputusan dengan suara terbanyak. Suatu keputusan yang tercapai merupakan keputusan akhir dan mengikat kedua pihak yang bersengketa.

- d. Badan peradilan bertindak menurut hukum dari salah satu Pihak yang bersengketa, ketentuan-ketentuan dari Persetujuan ini atau prinsip hukum internasional yang diakui secara umum diterima oleh Para Pihak.
- e. Masing-masing Pihak yang bersengketa menanggung biaya anggota yang telah ditunjuk di badan peradilan dan perwakilannya dalam proses penyelesaian. Biaya untuk Ketua yang terpilih dan biaya-biaya lainnya dalam proses peradilan harus ditanggung seimbang oleh para pihak yang bersengketa.

PASAL X

PERSELISIHAN ANTARA PARA PIHAK

Perselisihan mengenai penafsiran atau pelaksanaan dari Persetujuan ini hendaklah diselesaikan secara damai melalui perundingan diplomatik antara Para Pihak.

PASAL XI

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN LAINNYA

Apabila ketentuan dari salah satu Pihak yang berlaku sekarang atau dimasa depan atau tatanan internasional ditandatangani oleh Para Pihak memberikan perlakuan yang lebih baik terhadap penanaman modal oleh para penanam modal dari Pihak lainnya daripada yang disediakan oleh Persetujuan ini, perlakuan tersebut hendaklah dilaksanakan.

PASAL XII

KONSULTASI DAN PERUBAHAN

1. Masing masing pihak dapat meminta diadakannya suatu konsultasi mengenai setiap masalah dimana kedua Pihak setuju untuk membicarakan.
2. Persetujuan ini dapat diubah setiap waktu, jika dianggap perlu, dengan persetujuan bersama.

PASAL XIII

MULAI BERLAKU, MASA BERLAKU
DAN PENGAKHIRAN MASA BERLAKU

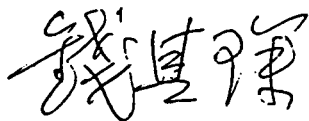
1. Persetujuan ini mulai berlaku pada hari pertama dari bulan berikutnya setelah tanggal dimana kedua pihak telah memberitahu masing-masing secara tertulis setelah memenuhi prosedur hukum masing-masing yang berlaku. Persetujuan ini berlaku untuk masa 10 tahun dan akan berlaku untuk 10 tahun lagi dan demikian untuk seterusnya jika salah satu pihak tidak memberikan secara tertulis tentang pengakhiran Persetujuan ini satu tahun sebelum masa berakhir.
2. Dalam hubungan dengan penanaman modal yang dilakukan sebelum tanggal pengakhiran Persetujuan ini, ketentuan-ketentuan dari Pasal I sampai XII harus tetap berlaku untuk jangka waktu 10 tahun dari tanggal pengakhiran Persetujuan ini.

SEBAGAI BUKTI, yang bertandatangan di bawah ini yang diberi kuasa penuh oleh Pemerintah masing-masing telah menandatangani Persetujuan ini.

DIBUAT dalam rangkap asli di Jakarta pada 18 Nopember 1994 dalam Bahasa China, Indonesia dan Inggris.

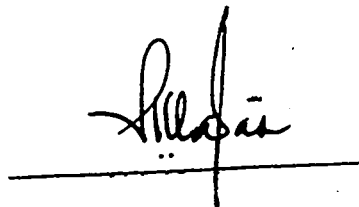
Ketiga naskah mempunyai kekuatan hukum yang sama. Jika terdapat perbedaan mengenai penafsiran, maka naskah dalam bahasa Inggris harus berlaku.

Atas nama Pemerintah Republik
Rakyat China:



QIAN QICHEN
Wakil Perdana Menteri
dan Menteri Luar Negeri

Atas nama Pemerintah Republik
Indonesia:



ALI ALATAS
Menteri Luar Negeri

PROTOKOL

Pada saat penandatanganan Persetujuan antara Pemerintah Republik Rakyat China dan Pemerintah Republik Indonesia mengenai Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal (untuk selanjutnya disebut "Persetujuan"), penandatanganan sepakat atas ketentuan-ketentuan berikut yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Persetujuan :

Dengan merujuk pada Pasal IX.

Di dalam keadaan Republik Rakyat China menjadi anggota Konvensi mengenai Penyelesaian Perselisihan Penanaman Modal antara Negara-Negara dengan subjek hukum Negara lain, yang telah terbuka untuk ditandatangani di Washington pada tanggal 18 Maret 1965 (untuk selanjutnya disebut sebagai "Konvensi"), kedua Pihak akan memasuki suatu kesepakatan tambahan mengenai jenis-jenis perselisihan antara suatu penanam modal dari satu Pihak dengan Pihak lainnya yang akan diserahkan ke Pusat Penyelesaian Perselisihan Penanaman Modal Internasional untuk diselesaikan melalui Koalisi atau arbitrase sesuai dengan Konvensi.

Kesepakatan tambahan ini, di dalam bentuk sebuah Pertukaran Nota, akan merupakan bagian tak terpisahkan dari persetujuan ini.

DIBUAT dalam rangkap asli di *Jakarta*.... pada *18. Nopember. 1994* dalam Bahasa China, Indonesia dan Inggris.

Semua naskah mempunyai kekuatan hukum yang sama. Apabila terdapat perbedaan dalam penafsiran, naskah dalam bahasa Inggris yang akan berlaku.

Atas nama Pemerintah Republik
Rakyat China:

QIAN QICHEN
Wakil Perdana Menteri
dan Menteri Luar Negeri

Atas nama Pemerintah Republik
Indonesia:

ALI ALATAS
Menteri Luar Negeri

**AGREEMENT¹ BETWEEN THE GOVERNMENT OF THE PEOPLE'S
REPUBLIC OF CHINA AND THE GOVERNMENT OF THE RE-
PUBLIC OF INDONESIA ON THE PROMOTION AND PROTEC-
TION OF INVESTMENTS**

The Government of the People's Republic of China and the Government of the Republic of Indonesia (hereinafter referred to as "the Contracting Parties");

Desiring to encourage, protect and create favorable conditions for investments by investors of one Contracting Party in the territory of the other Contracting Party based on the principles of mutual respect for sovereignty, equality and mutual benefit and for the purpose of the development of economic cooperation between both States;

Recognizing that the promotion and protection of such investments will be conducive to the stimulation of business initiative and will increase prosperity in both States;

Have agreed as follows:

**ARTICLE I
DEFINITIONS**

For the purpose of this Agreement,

1. The term "investments" means every kind of asset invested by investors of one Contracting Party in the territory of the other Contracting Party in accordance with the laws and regulations of the latter, including but not exclusively:
 - a. movable and immovable property as well as other rights such as mortgages, liens or pledges;
 - b. shares, stocks and debentures of companies or interests in the property of such companies;
 - c. claims to money or to any performance related to investment having a financial value;
 - d. intellectual property rights including copyrights, trade marks, patents, industrial designs, know-how, trade names, trade secrets and good will;

¹ Came into force on 1 April 1995, i.e., the first day of the month following the date on which the Contracting Parties had notified each other (on 27 February and 14 March 1995) of the completion of their respective internal legal procedures, in accordance with article XIII (1).

- e. business concessions conferred by law or under contract related to investment including concessions to search for, cultivate, extract or exploit natural resources.

2. "Investors" means:

In respect of the People's Republic of China, any national or company of the People's Republic of China who effected or is effecting investments in the territory of the Republic of Indonesia;

In respect of the Republic of Indonesia, any national or company being a national of the Republic of Indonesia who effected or is effecting investments in the territory of the People's Republic of China.

3. "Company" means:

In respect of the People's Republic of China, economic entities established in accordance with its laws and domiciled in the territory of the People's Republic of China;

In respect of the Republic of Indonesia, any company with a limited liability incorporated in the territory of the Republic of Indonesia or any juridical person constituted in accordance with its laws.

4. "National" means:

In respect of the People's Republic of China, natural persons who have nationality of the People's Republic of China;

In respect of the Republic of Indonesia, persons who according to the laws of the Republic of Indonesia are Indonesian nationals.

5. The term "returns" means the amounts yielded by an investment and in particular, though not exclusively, includes profits, dividends, interest, capital gains, royalties or other legitimate income.

6. The term "China" comprises the territory of the People's Republic of China and the adjacent areas over which the People's Republic of China has sovereignty, sovereign rights or jurisdiction in accordance with international law.

The term "Indonesia" comprises the territory of the Republic of Indonesia and the adjacent areas over which the Republic of Indonesia has sovereignty, sovereign rights or jurisdiction in accordance with international law.

ARTICLE II PROMOTION AND PROTECTION OF INVESTMENTS

1. Each Contracting Party shall encourage and create favorable conditions for investors of the other Contracting Party to invest in its territory, and shall admit such investments in accordance with its laws and regulations.
2. Investments of investors of either Contracting Party shall at all time be accorded fair and equitable treatment and shall enjoy adequate protection and security in the territory of the other Contracting Party.

ARTICLE III SCOPE OF AGREEMENT

This Agreement shall apply to investments by investors of the People's Republic of China in the territory of the Republic of Indonesia which have been previously granted admission in accordance with the law No. 1 of 1967 on Foreign Capital Investment and any law amending or replacing it, and to investments by investors of the Republic of Indonesia in the territory of the People's Republic of China which have been granted admission in accordance with the related laws and regulations of the People's Republic of China.

Any issues relating to the investments made by investors of the People's Republic of China in the territory of the Republic of Indonesia before the adoption of the Law No. 1 of 1967 on Foreign Capital Investment may be consulted by both Contracting Parties.

ARTICLE IV MOST FAVOURED NATION PROVISIONS

1. Neither Contracting Party shall in its territory subject investments effected by, and returns accruing to, investors of the other Contracting Party to treatment less favourable than that which it accords to investments effected by, and returns accruing to investors of any third state.
2. Neither Contracting Party shall in its territory subject investors of the other Contracting Party, as regards their management, use, enjoyment or disposal of their investment, as well as any activity connected with these investments, to treatment less favourable than that which it accords to investors of any third state.

3. The treatment mentioned above shall not apply to any advantage or privilege accorded to investors of a third state by either Contracting Party based on the membership of that Contracting Party in custom union, common market, free trade zone, economic multilateral or international agreement, or based on an agreement concluded between that Contracting Party and a third state on avoidance of double taxation or based on cross-border trade arrangement.

ARTICLE V COMPENSATION FOR DAMAGES OR LOSSES

Investors of one Contracting Party whose investments in the territory of the other Contracting Party suffer losses owing to war or other armed conflict, revolution, a state of national emergency, revolt, insurrection or riot in the territory of the latter Contracting Party, shall be accorded by the latter Contracting Party treatment, as regards restitutions, indemnification, compensation or other settlement, if any, no less favorable than that which the latter Contracting Party accords to investors of any third state.

ARTICLE VI EXPROPRIATION

1. Investment of investors of either Contracting Party shall not be nationalized, expropriated or subjected to measures having effect equivalent to nationalization or expropriation (hereinafter referred to as "expropriation") in the territory of the other Contracting Party except for a public purpose related to the internal needs of the expropriating Contracting Party and against compensations. Such compensation shall amount to the value of the investment expropriated prior to the moment in which the decision to expropriate is announced or made public. Such compensation shall be made without undue delay, effectively reliable and freely transferable.
2. Where a Contracting Party expropriates the assets of a company which is incorporated or constituted under the law in force in any part of its territory, and in which investors of the other Contracting Party own shares, it shall ensure that the provisions of paragraph 1 of this Article are applied to the extent necessary to guarantee the compensation provided for in that paragraph to such investors of the other Contracting Party who are owners of these shares.

ARTICLE VII REPATRIATION OF INVESTMENT

1. Either Contracting Party shall subject to its laws and regulations in respect to investments by investors of the other Contracting Party grant to those investors without unreasonable delay and after they have complied with all their tax obligations, the transfer of:
 - a. Capital and additional capital amounts used to maintain and increase investments;
 - b. Net operating profits including dividends and interests in proportion to the share-holding of the foreign participant;
 - c. Repayment of any loan and the relevant interest thereof, as far as it is related to the investment;
 - d. Payment of royalties and services fees;
 - e. Proceeds from sales of shares owned by the foreign share-holders;
 - f. Compensation for damages or losses;
 - g. Proceeds received by investors in case of liquidation;
 - h. Earnings of nationals of the other Contracting Party who are allowed to work in connection with investment in the territory of the one Contracting Party.
2. To the extent, an investor of either Contracting Party has not made another arrangement with the appropriate authorities of the other Contracting Party in whose territory the investment is situated, currency transfer made pursuant to paragraph 1 of this Article shall be permitted in the currency of the original investment or in any other freely convertible currency. Such transfer shall be made at the prevailing rate of exchange on the date of transfer with respect to current transaction in the currency to be transferred.
3. Notwithstanding the preceding paragraphs, either Contracting Party may maintain laws and regulations requiring reports of currency transfers.

ARTICLE VIII SUBROGATION

In case one Contracting Party or any of its designated agency has granted any guarantee against non-commercial risks in respect of an investment by its investor in the territory of the other Contracting Party and has made payment to such investor under that guarantee, the other Contracting Party shall recognize the transfer of the rights of such investor to the former Contracting Party or any of its designated agency. The subrogation of the latter Contracting Party shall not exceed the original rights of such investor.

ARTICLE IX INVESTMENT DISPUTES BETWEEN INVESTORS AND THE CONTRACTING PARTY

1. Any dispute between an investor of one Contracting Party and the other Contracting Party in connection with an investment in the territory of the other Contracting Party shall be settled amicably.
2. In the event that such a dispute cannot be settled within six months, either party to the dispute may, in accordance with the laws and regulations of the Contracting Party in whose territory the investment was made, submit the dispute to the competent court of that Contracting Party.
3. If a dispute involving the amount of compensation resulting from expropriation cannot be settled as specified in paragraph 1 of this Article within six months, it may be submitted to an ad hoc arbitral tribunal. The provisions of this paragraph shall not apply if the investor concerned has resorted to the procedures specified in paragraph 2 of this Article.
 - a. The ad hoc arbitral tribunal shall be constituted for each individual case in the following way : each party to the dispute shall appoint an arbitrator, and these two shall select a national of a third state which has diplomatic relations with the two Contracting Parties as Chairman. The first two arbitrators shall be appointed within two months of the written notice for arbitration by either party to the other, and the Chairman be selected within four months. If within the period specified above, the tribunal has not been constituted, either party to the dispute may invite the Secretary General of the International Center for Settlement of Investment Disputes to make the necessary appointments.
 - b. The tribunal shall determine its own procedure. However, the tribunal may, in the course of determination of procedure, take as guidance the

Arbitration Rules of the International Center for Settlement of Investment Disputes.

- c. The tribunal shall reach its decision by a majority of votes. Such decision shall be final and binding on both parties to the dispute.
- d. The tribunal shall adjudicate in accordance with the laws of the Contracting Party to the dispute, the provisions of this Agreement as well as generally recognized principle of international law accepted by both Contracting Parties.
- e. Each party to the dispute shall bear the cost of its appointed member of the tribunal and of its representation in the proceedings. The cost of the appointed Chairman and the remaining costs in the arbitral proceedings shall be borne in equal parts by the parties to the dispute.

ARTICLE X DISPUTES BETWEEN THE CONTRACTING PARTIES

Disputes concerning the interpretation or implementation of this Agreement shall be settled amicably through diplomatic negotiation between the Contracting Parties.

ARTICLE XI OTHER OBLIGATIONS

If the present or future legislation of one Contracting Party or international arrangements signed by both Contracting Parties provide more favorable treatment to investments of investors of the other Contracting Party than that provided by this Agreement, such treatment shall prevail.

ARTICLE XII CONSULTATION AND AMENDMENT

1. Either Contracting Party may request that a consultation be held on any matter that both Contracting Parties agree to discuss.
2. This Agreement may be amended at any time, if it deemed necessary, by mutual consent.

ARTICLE XIII
ENTRY INTO FORCE, DURATION AND TERMINATION

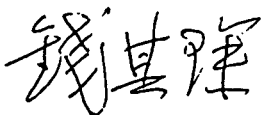
1. This Agreement shall enter into force on the first day of the following month after the date on which both Contracting Parties have notified each other in writing of the fulfillment of their respective internal legal procedures. It shall remain in force for a period of ten years and shall continue in force thereafter for another period of ten years and so forth unless terminated in writing by either Contracting Party one year before its expiration.
2. In respect of investments made prior to the date of termination of the present Agreement, the provisions of Article I to XII shall continue to be effective for a further period of ten years from the date of termination of the present Agreement.

IN WITNESS WHEREOF, the undersigned duly authorized thereto by their respective Governments have signed this Agreement.

DONE in duplicate at Jakarta on November 18, 1994 in Chinese, Indonesian and English languages.

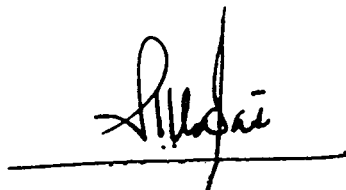
All texts are equally authentic. If there is any divergence concerning the interpretation, the English text shall prevail.

For the Government
of the People's Republic of China:



QIAN QICHEN
Vice Premier
and Minister of Foreign Affairs

For the Government
of the Republic of Indonesia:



ALI ALATAS
Minister for Foreign Affairs

PROTOCOL

At the time of the signing the Agreement between the Government of the People's Republic of China and the Government of the Republic of Indonesia on the Promotion and Protection of Investments (hereinafter referred to as "the Agreement"), the undersigned have agreed upon the following provisions which shall form an integral part of the Agreement:

With respect to Article IX.

In the event that the People's Republic of China becomes a party to the Convention on the Settlement of Investment Disputes Between States and Nationals of Other States, opened for signature at Washington on 18 March, 1965¹ (hereinafter referred to as "the Convention"), the two Contracting Parties will enter into a supplementary agreement concerning the categories of disputes between an investor of one Contracting Party and the other Contracting Party to be submitted to the International Center for the Settlement of Investment Disputes for settlement by conciliation or arbitration under the Convention.

This supplementary agreement, in the form of an Exchange of Notes, would form an integral part of this Agreement.

Done in duplicate at Jakarta on November 18 1994 in Chinese, Indonesian and English languages.

All texts are equally authentic. If there is any divergence concerning the interpretation, the English text shall prevail.

For the Government
of the People's Republic of China:

QIAN QICHEN
Vice Premier
and Minister of Foreign Affairs

For the Government
of the Republic of Indonesia:

ALI ALATAS
Minister for Foreign Affairs

¹ United Nations, *Treaty Series*, vol. 575, p. 159.

[TRADUCTION — TRANSLATION]

ACCORD¹ ENTRE LE GOUVERNEMENT DE LA RÉPUBLIQUE
POPULAIRE DE CHINE ET LE GOUVERNEMENT DE LA RÉ-
PUBLIQUE D'INDONÉSIE RELATIF À L'ENCOURAGEMENT
ET À LA PROTECTION DES INVESTISSEMENTS

Le Gouvernement de la République populaire de Chine et le Gouvernement de la République d'Indonésie (ci-après dénommés « les Parties contractantes »),

Désireux d'encourager, de protéger les investissements effectués par des investisseurs de l'une des Parties contractantes sur le territoire de l'autre Partie contractante et de créer des conditions favorables à cet effet sur la base du respect mutuel de la souveraineté, de l'égalité et de l'avantage mutuel et dans le but de développer la coopération économique entre les deux États,

Reconnaissant que l'encouragement et la protection desdits investissements auront pour effet de stimuler les initiatives des entreprises dans ce domaine et d'accroître la prospérité des deux États;

Sont convenus de ce qui suit :

Article premier

DÉFINITIONS

1. Le terme « investissement » désigne les avoirs de toute nature investis par des investisseurs d'une des Parties contractantes sur le territoire de l'autre Partie contractante conformément aux lois et règlements de cette dernière, et notamment, mais non exclusivement :

a) Les biens meubles et immeubles et autres droits tels qu'hypothèques, nantissements ou droits de gage;

b) Les parts, actions et obligations et autres participations dans ces sociétés;

c) Les créances pécuniaires ou relatives à des prestations contractuelles dotées d'une valeur financière;

d) Les droits de propriété intellectuelle, y compris les droits d'auteur, marques de fabrique, brevets, études et plans industriels, savoir-faire, raison sociale, secrets de fabrication et clientèle;

e) Les concessions commerciales octroyées en vertu de la loi ou aux termes de contrats et liées aux investissements, y compris les concessions portant sur la prospection, la culture, l'extraction ou l'exploitation de ressources naturelles.

¹ Entré en vigueur le 1^{er} avril 1995, soit le premier jour du mois ayant suivi la date à laquelle les Parties contractantes s'étaient notifié (les 27 février et 14 mars 1995) l'accomplissement de leurs procédures légales internes respectives, conformément au paragraphe 1 de l'article XII.

2. Le terme « investisseur » désigne :

Dans le cas de la République populaire de Chine : tout ressortissant ou société de la République populaire de Chine ayant effectué ou effectuant des investissements sur le territoire de la République d'Indonésie;

Dans le cas de la République d'Indonésie, tout ressortissant ou société relevant de la République d'Indonésie ayant effectué ou effectuant des investissements sur le territoire de la République populaire de Chine.

3. Le terme « société » désigne :

Dans le cas de la République populaire de Chine, les entités économiques constituées conformément à sa législation et domiciliées sur le territoire de la République populaire de Chine;

Dans le cas de la République d'Indonésie, toute société à responsabilité limitée enregistrée sur le territoire de la République d'Indonésie ou toute personne morale constituées conformément à sa législation.

4. Le terme « ressortissant » désigne :

Dans le cas de la République populaire de Chine, les personnes physiques possédant la nationalité de la République populaire de Chine;

Dans le cas de la République d'Indonésie, les personnes qui en vertu de la législation de la République d'Indonésie sont des ressortissants indonésiens.

5. Le terme « revenus » désigne les produits d'un investissement et notamment mais non exclusivement les bénéfices, dividendes, intérêts, gains en capital, redevances ou autres revenus légitimes.

6. Le terme « Chine » désigne le territoire de la République populaire de Chine et les zones adjacentes sur lesquelles la République populaire de Chine exerce sa souveraineté, ses droits souverains ou sa juridiction conformément au droit international;

Le terme « Indonésie » désigne le territoire de la République d'Indonésie et les zones adjacentes sur lesquelles la République d'Indonésie exerce sa souveraineté, ses droits souverains ou sa juridiction conformément au droit international.

Article II

ENCOURAGEMENT ET PROTECTION DES INVESTISSEMENTS

1. Chaque Partie contractante encourage les investisseurs de l'autre Partie contractante à effectuer des investissements sur son territoire, crée des conditions favorables à cet effet et accepte ces investissements conformément à ses lois et règlements.

2. Les investissements d'investisseurs de l'une ou l'autre des Parties contractantes bénéficient en tout temps d'un traitement juste et équitable ainsi que d'une protection et sécurité adéquates sur le territoire de l'autre Partie contractante.

Article III

PORTÉE DE L'ACCORD

Le présent Accord s'applique aux investissements effectués par des investisseurs de la République populaire de Chine sur le territoire de la République d'Indonésie qui ont été antérieurement acceptés aux termes de la Loi n° 1 de 1967 relative à l'investissement de capitaux étrangers et de toute loi qui aurait pour objet de la modifier ou de la remplacer, ainsi qu'aux investissements effectués par des investisseurs de la République d'Indonésie sur le territoire de la République populaire de Chine qui ont été acceptés conformément aux lois et règlements pertinents de la République populaire de Chine.

Toutes questions relatives aux investissements effectués par des investisseurs de la République populaire de Chine sur le territoire de la République d'Indonésie avant l'adoption de la Loi n° 1 de 1967 relative à l'investissement de capitaux étrangers peuvent faire l'objet de consultations entre les deux Parties contractantes.

Article IV

DISPOSITIONS CONCERNANT LA NATIONS LA PLUS FAVORISÉE

1. Aucune des Parties contractantes ne soumet sur son territoire les investissements ou les revenus d'investisseurs de l'autre Partie contractante à un traitement moins favorable que celui qu'elle accorde aux investissements et revenus d'investisseurs de tout Etat tiers.

2. Aucune des Parties contractantes ne soumet sur son territoire les investisseurs de l'autre Partie contractante, en ce qui concerne la gestion, l'utilisation, la jouissance ou la liquidation de leur investissement, ainsi que toute activité liée à ces investissements, à un traitement moins favorable que celui qu'elle accorde aux investisseurs de tout Etat tiers.

3. Le traitement susmentionné ne s'applique à aucun avantage ou privilège accordé à des investisseurs d'un Etat tiers par l'une ou l'autre des Parties contractantes en raison de son appartenance à une union douanière, un marché commun, une zone de libre-échange, ou de son adhésion à un accord international multilatéral, ou du fait d'un accord conclu entre ladite Partie contractante et un Etat tiers visant à éviter la double imposition ou d'un arrangement commercial transfrontalier.

Article V

INDEMNISATION POUR DOMMAGES ET PERTES

Les investisseurs de l'une des Parties contractantes dont les investissements sur le territoire de l'autre Partie contractante subissent des pertes du fait d'une guerre ou autre conflit armé, d'une révolution, d'un état d'urgence national, d'une révolte, d'une insurrection ou d'une émeute sur le territoire de la dernière Partie contractante se voient accorder par cette dernière, en matière de restitution, de réparation, d'indemnisation ou autre mode de règlement le cas échéant, un traitement non moins favorable que celui que la dernière Partie contractante accorde aux investisseurs de tout Etat tiers.

Article VI

EXPROPRIATION

1. Les investissements d'investisseurs de l'une ou l'autre des Parties contractantes ne sont ni nationalisés, ni expropriés ni soumis à des mesures équivalant à une nationalisation ou expropriation (ci-après dénommée « expropriation ») sur le territoire de l'autre Partie contractante si ce n'est pour une cause d'intérêt public résultant des besoins internes de la Partie contractante qui procède à l'expropriation et moyennant une indemnisation. Cette indemnisation est égale à la valeur de l'investissement exproprié avant le moment où la décision d'exproprier est annoncée ou rendue publique. Elle est versée sans retard indu, est effectivement réalisable et librement transférable.

2. Lorsqu'une Partie contractante exproprie les avoirs d'une société enregistrée ou constituée en vertu de la législation en vigueur sur une partie quelconque de son territoire et dont des investisseurs de l'autre Partie contractante détiennent des actions, elle veille à ce que les dispositions du paragraphe 1 du présent article soient appliquées dans la mesure voulue pour garantir aux investisseurs de l'autre Partie contractante détenteurs de ces actions l'indemnisation prévue audit paragraphe.

Article VII

RAPATRIEMENT DE L'INVESTISSEMENT

1. Sans préjudice de ses lois et règlements, en ce qui concerne les investissements effectués par des investisseurs de l'autre Partie contractante, chaque Partie contractante accorde auxdits investisseurs sans retard déraisonnable et après qu'ils se soient acquittés de toutes leurs obligations fiscales le transfert :

a) Des capitaux initiaux et additionnels destinés à maintenir et accroître les investissements;

b) Des bénéfices nets d'exploitation, y compris les dividendes et intérêts en proportion des actions détenues par le participant étranger;

c) Du remboursement de tout prêt et des intérêts qui s'y rapportent, dans la mesure où il est lié à l'investissement;

d) Du paiement de redevances et honoraires au titre de services;

e) Du produit de la vente d'actions détenues par des actionnaires étrangers;

f) Des indemnisations pour dommages ou pertes;

g) Du produit d'une liquidation touché par les investisseurs;

h) Des revenus des ressortissants de l'autre Partie contractante qui sont autorisés à travailler, au titre de l'investissement, sur le territoire de la première Partie contractante.

2. Dans la mesure où un investisseur de l'une ou l'autre Partie contractante n'a pas conclu d'autre arrangement avec les autorités compétentes de l'autre Partie contractante sur le territoire de laquelle l'investissement est situé, le transfert en numéraire effectué en vertu du paragraphe 1 du présent article est autorisé dans la monnaie de l'investissement initial ou toute autre monnaie librement convertible.

Ledit transfert est effectué au taux de change applicable, à la date du transfert, aux opérations courantes dans la monnaie à transférer.

3. Nonobstant les dispositions du paragraphe précédent, l'une ou l'autre Partie contractante peut appliquer des lois ou règlements prévoyant l'établissement de rapports sur les transferts en numéraire.

Article VIII

SUBROGATION

Si l'une des Parties contractantes ou tout organisme par elle désigné a accordé une garantie portant sur les risques non commerciaux eu égard à un investissement effectué par son investisseur sur le territoire de l'autre Partie contractante et a fait un paiement à cet investisseur au titre de ladite garantie, l'autre Partie contractante reconnaît le transfert des droits de cet investisseur à la première Partie contractante ou à tout organisme par elle désigné. La subrogation de la dernière Partie contractante n'excède pas les droits initiaux de l'investisseur.

Article IX

DIFFÉRENDS RELATIFS AUX INVESTISSEMENTS ENTRE DES INVESTISSEURS ET LA PARTIE CONTRACTANTE

1. Tout différend entre un investisseur d'une des Parties contractantes et l'autre Partie contractante relatif à un investissement effectué sur le territoire de l'autre Partie contractante sera réglé à l'amiable.

2. S'il s'avère impossible de régler le différend dans un délai de six mois, l'une ou l'autre des parties au différend peut le soumettre, conformément aux lois et règlements de la Partie contractante sur territoire de laquelle l'investissement a été effectué, au tribunal compétent de ladite Partie contractante.

3. Si un différend portant sur le montant de l'indemnisation pour expropriation ne peut être réglé dans un délai de six mois ainsi qu'il est stipulé au paragraphe 1 du présent article, il peut être soumis à un tribunal arbitral spécial. Les dispositions du présent paragraphe ne s'appliquent pas si l'investisseur en question a eu recours à la procédure indiquée au paragraphe 2 du présent article.

a) Le tribunal arbitral est constitué dans chaque cas de la manière suivante : chaque partie au différend désigne un arbitre, et ces deux arbitres choisissent comme président un ressortissant d'un Etat tiers qui entretient des relations diplomatiques avec les deux Parties contractantes. Les deux premiers arbitres sont nommés dans un délai de deux mois à compter de la notification écrite de la demande d'arbitrage par l'une des parties au différend à l'autre partie et le président est désigné dans un délai de quatre mois. Si dans le délai susmentionné le tribunal n'a pas été constitué, l'une ou l'autre des parties au différend peut inviter le Secrétaire général du Centre international pour le règlement des différends relatifs aux investissements à procéder aux nominations nécessaires.

b) Le tribunal arrête lui-même ses procédures. Il peut toutefois, à cet effet, s'inspirer des règles d'arbitrage du Centre international pour le règlement des différends relatifs aux investissements.

c) Le tribunal se prononce à la majorité. Ses décisions sont définitives et ont force exécutoire pour les deux parties au différend.

d) Le Tribunal statue conformément à la législation de la Partie contractante partie au différend, aux dispositions du présent Accord, ainsi qu'aux principes généralement admis du droit international acceptés par les deux Parties contractantes.

e) Chaque partie au différend assume les frais du membre du tribunal qu'elle a désigné et de ses représentants à la procédure. Les frais du président et les autres frais de la procédure arbitrale sont répartis à égalité entre les parties au différend.

Article X

DIFFÉRENDS ENTRE LES PARTIES CONTRACTANTES

Les différends concernant l'interprétation ou l'application du présent Accord sont réglés à l'amiable par voie de négociations diplomatiques entre les Parties contractantes.

Article XI

AUTRES OBLIGATIONS

Si la législation présente ou future d'une des Parties contractantes ou des arrangements internationaux signés par les deux Parties contractantes accordent aux investissements d'investisseurs de l'autre Partie contractante un traitement plus favorable que celui qui est prévu par le présent Accord, le traitement le plus favorable prévaudra.

Article XII

CONSULTATIONS ET MODIFICATIONS

1. L'une ou l'autre des Parties contractantes peut solliciter la tenue de consultations sur toute question que les deux Parties contractantes conviennent d'examiner.
2. Le présent Accord peut être à tout moment modifié d'un commun accord, si cela est jugé nécessaire.

Article XIII

ENTRÉE EN VIGUEUR, DURÉE ET DÉNONCIATION

1. Le présent Accord entrera en vigueur le premier jour du mois suivant la date à laquelle les deux Parties contractantes se seront notifié par écrit l'accomplissement de leurs procédures juridiques nationales respectives. Il le demeurera pendant dix ans et sera alors reconduit pour une nouvelle période de dix ans et ainsi de suite, à moins qu'il ne soit dénoncé par écrit par l'une ou l'autre des Parties contractantes un an avant son expiration.

2. En ce qui concerne les investissements effectués avant la date d'expiration du présent Accord, les dispositions des articles I à XII continueront à s'appliquer pendant une nouvelle période de dix ans à compter de cette date.

EN FOI DE QUOI les soussignés, à ce dûment autorisés par leurs Gouvernements respectifs, ont signé le présent Accord.

FAIT à Djakarta le 18 novembre 1994 en double exemplaire, en langues chinoise, indonésienne et anglaise, les trois textes faisant également foi. Toutefois, en cas de divergence d'interprétation, le texte anglais prévaudra.

Pour le Gouvernement
de la République populaire de Chine :

Le Vice-Premier Ministre
et Ministre des affaires étrangères,

QIAN QICHEN

Pour le Gouvernement
de la République d'Indonésie :

Ministre des affaires étrangères,

ALI ALATAS

PROTOCOLE

Lors de la signature de l'Accord entre le Gouvernement de la République populaire de Chine et le Gouvernement de la République d'Indonésie relatif à l'encouragement et à la protection des investissements (ci-après dénommé « l'Accord »), les soussignés ont convenu des dispositions suivantes qui font partie intégrante de l'Accord :

En ce qui concerne l'article IX :

Au cas où la République populaire de Chine adhérerait à la Convention pour le règlement des différends relatifs aux investissements entre Etats et ressortissants d'autres Etats, ouverte à la signature à Washington le 18 mars 1965¹ (ci-après dénommée « la Convention »), les deux Parties contractantes concluront un accord supplémentaire précisant les catégories de différends entre un investisseur d'une des Parties contractantes et l'autre Partie contractante à soumettre au Centre international pour le règlement des différends relatifs aux investissements, en vue de son règlement par voie de conciliation ou d'arbitrage en vertu de la Convention.

Ledit Accord supplémentaire, sous la forme d'un échange de notes, formera partie intégrante du présent Accord.

FAIT à Jakarta le 18 novembre 1994 en double exemplaire, en langues chinoise, indonésienne et anglaise, les trois textes faisant également foi. Toutefois, en cas de divergence d'interprétation, le texte anglais prévaudra.

Pour le Gouvernement
de la République populaire de Chine :

Le Vice-Premier Ministre
et Ministre des affaires étrangères,

QIAN QICHEN

Pour le Gouvernement
de la République d'Indonésie :

Ministre des affaires étrangères,

ALI ALATAS

¹ Nations Unies, *Recueil des Traités*, vol. 575, p. 159.